

Integrasi Fungsi dan Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Lirik Lagu “Alamak” Karya Rizky Febian : Suatu Kajian Pragmatik

Dia Ananda Putri¹, Naila Nur Sabila², Nur Fatimah³, Poppy Amalia⁴, Ferdinand Simbolon⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Naila Nur Sabila

nailanursabila3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fungsi dan makna tuturan dalam lirik lagu "Alamak" karya Rizky Febian dan Adrian Khalif dengan pendekatan pragmatik, melalui analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis tuturan dalam lirik yang telah dipublikasikan. Hasilnya menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi menggambarkan keterkejutan dan kebingungan tokoh lirik terhadap cinta yang mendadak. Ilokusi mencakup ekspresi kekaguman, gugup, dan ketakutan kehilangan, serta permintaan kejujuran. Perlokusi memberikan efek emosional dan sosial-budaya, membuat pendengar merasakan suasana cinta. Secara keseluruhan, lagu "Alamak" menunjukkan nilai pragmatik yang dalam, membuktikan bahwa lirik bukan hanya karya seni, tetapi juga alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dan membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Kata Kunci: *pragmatik, tindak tutur, lokusi, ilokusi, perlokusi, lirik lagu*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling fundamental bagi manusia dalam menyampaikan ide, perasaan, dan maksud tertentu. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan gagasan serta membangun interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks karya seni, khususnya musik, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai media estetis, tetapi juga sebagai alat penyampai pesan yang mengandung nilai-nilai sosial, emosional, dan budaya (Hidayah. dkk, 2020). Lirik lagu, sebagai bentuk ekspresi kebahasaan, sering kali mengandung tuturan-tuturan yang memiliki makna lebih dari sekadar arti leksikalnya. Oleh karena itu, kajian pragmatik menjadi relevan untuk menelusuri bagaimana makna dan fungsi komunikasi terbentuk melalui ujaran dalam lirik lagu.

Pragmatik, menurut Austin dan Searle, merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan dalam hubungannya dengan konteks situasi dan maksud penutur. Dalam analisis tindak tutur, setiap ujaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yakni lokusi (tuturan secara literal), ilokusi (maksud dari tuturan), dan perlokusi (dampak terhadap pendengar). Ketiga komponen ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana bahasa bekerja bukan hanya pada tataran struktur, tetapi juga pada fungsi sosialnya (Haryanti. dkk, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lirik lagu sering kali mengandung tindak tutur yang kompleks, seperti tindak tutur ekspresif dan direktif yang

mencerminkan perasaan, nasihat, bahkan kritik sosial. Menurut (Kautsarani. dkk., 2025) lirik lagu dapat mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi seperti menyarankan, mengingatkan, dan menasihati, yang semuanya memiliki tujuan pragmatik tertentu terhadap pendengar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa analisis tindak tutur mampu mengungkap pesan implisit dalam lirik yang tidak tampak secara langsung melalui struktur bahasanya.

Selain itu, studi oleh (Putri, 2024) menunjukkan bahwa analisis pragmatik dapat digunakan untuk menafsirkan perasaan dan makna interpersonal yang terkandung dalam teks musik. Lirik tersebut memperlihatkan dominasi tindak tutur ekspresif dan komisif yang menggambarkan emosi dan harapan penyanyi terhadap pendengarnya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa lirik lagu merupakan bentuk tuturan yang kompleks karena mengandung lapisan makna yang bergantung pada konteks sosial, pengalaman emosional, dan intensi komunikatif penyanyi.

Penelitian lain oleh (Baharuddin. Dkk, 2025) menemukan bahwa setiap ujaran dalam lirik memiliki fungsi ilokusi yang disengaja untuk memengaruhi persepsi audiens. Mereka menegaskan bahwa tuturan dalam lirik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga performatif, yakni dapat menimbulkan efek tertentu seperti memotivasi, mengajak, atau membangkitkan perasaan. Dengan demikian, lirik lagu dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi yang berdaya persuasi tinggi.

Lagu “Alamak” karya Rizky Febian dan Adrian Khalif merupakan salah satu lagu populer yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik karena penggunaan diksi, ekspresi, dan gaya bahasa yang komunikatif serta emosional. Ungkapan-ungkapan dalam lagu ini memuat pesan interpersonal yang mencerminkan kebingungan, kekaguman, dan keheranan terhadap fenomena cinta. Melalui pendekatan analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, penelitian ini berupaya mendeskripsikan fungsi dan makna tuturan yang muncul dalam lirik lagu tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana strategi kebahasaan digunakan Rizky Febian dalam membangun kedekatan emosional dengan pendengarnya.

Dalam konteks komunikasi modern, karya musik seperti “Alamak” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk representasi budaya dan ekspresi sosial generasi muda. Lirik lagu ini mencerminkan fenomena bahasa anak muda masa kini yang lugas, ekspresif, namun tetap sarat makna. Melalui pendekatan pragmatik, dapat diketahui bagaimana gaya bahasa sehari-hari dalam lirik digunakan untuk membangun kedekatan emosional dan menciptakan efek perlokusi yang kuat terhadap pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur tidak hanya relevan untuk teks akademik, tetapi juga untuk karya populer yang merepresentasikan praktik komunikasi nyata dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga penting karena mengaitkan teori linguistik dengan praktik budaya populer. Musik merupakan bagian dari sistem komunikasi massa yang berperan dalam membentuk persepsi dan sikap sosial. Analisis terhadap lirik lagu dapat mengungkap nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui bahasa dan gaya komunikasi penyanyi. Dengan menelaah aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana tuturan dalam lagu mampu membangun makna yang lebih luas dibanding sekadar interpretasi literal.

Secara metodologis, penelitian ini mendukung upaya pengembangan kajian pragmatik terapan di Indonesia. Masih terbatasnya penelitian yang membahas lirik lagu menggunakan analisis tindak tutur menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur linguistik

Indonesia, terutama dalam konteks penerapan teori Austin dan Searle terhadap karya musik kontemporer.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam penerapannya terhadap karya musik populer Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa lirik lagu tidak hanya merupakan rangkaian kata indah yang mengiringi melodi, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi yang sarat makna dan efek sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi kajian pragmatik lainnya yang menyoroti fenomena kebahasaan dalam teks-teks nonformal seperti lagu, iklan, dan film.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis pragmatik untuk mengkaji fungsi dan makna tuturan dalam lirik lagu “Alamak” karya Rizky Febian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi fenomena kebahasaan yang terdapat dalam objek penelitian secara mendalam dan komprehensif. Menurut Mahsun (2020) penelitian kualitatif dalam bidang linguistik merupakan hal yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis data kebahasaan secara natural tanpa manipulasi variabel, sehingga dapat mengungkap makna kontekstual yang terkandung di dalamnya.

Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang terdapat dalam lirik lagu “Alamak” karya Rizky Febian yang dipublikasikan secara resmi. Sumber data primer diperoleh dari teks lirik lagu tersebut yang diakses melalui platform musik digital resmi dan media sosial resmi penyanyi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, di mana peneliti menyimak secara cermat keseluruhan lirik lagu kemudian mencatat tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Metode simak dengan teknik catat merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan data kebahasaan dari sumber tertulis maupun lisan yang kemudian didokumentasikan untuk keperluan analisis lebih lanjut (Sudaryanto, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori tindak tutur (speech act theory) yang dikembangkan oleh Austin dan Searle, dengan mengadaptasi konsep yang telah dikontekstualisasikan dalam penelitian-penelitian linguistik Indonesia. Menurut Rahardi (2020) analisis tindak tutur mencakup tiga aspek utama yaitu lokusi (tindak tutur untuk menyatakan sesuatu), ilokusi (tindak tutur untuk melakukan sesuatu), dan perlokusi (tindak tutur yang menghasilkan efek pada pendengar). Dalam konteks penelitian ini, analisis lokusi dilakukan dengan mengidentifikasi makna literal atau makna proposisional dari setiap tuturan dalam lirik lagu. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap struktur gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam tuturan tersebut.

Hasil

Analisis Lokusi

Lokusi merupakan tindak tutur dasar berupa penyampaian informasi yang bermakna secara literal. Menurut (Arinta,2022) tindak tutur ilokusi adalah ujaran yang dimaksudkan untuk melakukan sesuatu, karena setiap tuturan mengandung maksud tertentu yang dapat dipahami melalui konteks situasi tutur . Dengan memahami konsep ini, pembelajar bahasa dapat lebih tepat membedakan fungsi lokusi dan ilokusi, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Dalam lirik lagu “Alamak” karya Rizky Febian, terdapat banyak ungkapan yang secara lokusi mengekspresikan rasa terkejut, kagum, sekaligus kebingungan tokoh lirik terhadap pengalaman perasaan cintanya.

Misalnya, pengulangan kata “Alamak” itu sendiri secara lokusi adalah interjeksi yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menyatakan keterkejutan atau keheranan. Secara literal, kata ini berfungsi sebagai seruan emosional yang menandai reaksi spontan.

Selain itu, tuturan dalam bait-bait lagu yang mengungkapkan deskripsi fisik dan perasaan (“cantiknya kau buat hatiku bergetar”) secara lokusi menandakan pernyataan objektif bahwa tokoh lirik sedang mengamati kecantikan orang yang disukainya. Dengan demikian, fungsi lokusi dalam lagu ini lebih banyak terletak pada penyampaian deskriptif atas situasi emosional dan keadaan psikis tokoh lirik.

Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian	Lokusi Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian	Makna Literal Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian	Fungsi Lokusi Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian
Bait 1 “Ulah siapa yang bisa buat ku begini”	Sebuah kalimat interogatif retorik dengan bentuk pertanyaan <i>wh-question</i> (“siapa”). Tuturan ini menunjukkan adanya subjek tak dikenal (penyebab perubahan perasaan).	Penutur bertanya siapa yang membuat dirinya berubah, merasa tak biasa. Kata “ulah” di sini menandakan tindakan yang menjadi pemicu.	Menggambarkan kegelisahan sekaligus pengakuan bahwa perasaan ini datang bukan dari dirinya sendiri, melainkan dipengaruhi pihak lain (sosok yang dicintai).
“Gila, ini bahagia apa menderita”	Bentuk interogatif bercampur seruan emosional. Kata “gila” di sini bukan makna denotatif (gangguan jiwa), melainkan ekspresi ketakjuban yang sangat kuat.	Penutur benar-benar tidak dapat memastikan apakah kondisi yang ia alami adalah kebahagiaan atau justru penderitaan.	Menunjukkan kontradiksi cinta membahagiakan sekaligus menyakitkan, ambivalensi yang khas dalam pengalaman jatuh cinta.
“Langit lagi bagus-bagusnya / Tapi bagiku biasa saja”	Kalimat deskriptif dengan bentuk perbandingan kontras. Ada klausa faktual “langit lagi bagus-bagusnya” diikuti pengingkaran “biasa saja”.	Walaupun langit cerah indah, bagi penutur itu tidak bermakna apa-apa.	Menunjukkan pergeseran pusat perhatian: objek keindahan alam kalah penting dibanding pesona sang pujaan hati
“Dia buatku terkesima”	Kalimat deklaratif sederhana. Subjek “dia” + predikat “buat” + objek “aku terkesima”.	Sosok itu secara nyata membuatnya kagum dan terdiam.	Menegaskan kekuatan daya tarik sang pujaan yang mampu menggeser makna estetika dunia luar.
“Mata, pundak, lutut kaki, gemetar ku berdiri”	Kalimat deskriptif yang mengurai bagian tubuh dari atas ke bawah. Ada pola repetisi yang mengingatkan pada lagu anak, tapi diubah menjadi metafora fisik cinta.	Seluruh tubuhnya lemas dan bergetar ketika berada di hadapan sosok yang disukai.	Memberi efek konkret—cinta tidak hanya memengaruhi pikiran, tapi juga tubuh. Ini fungsi lokusi yang menghidupkan pengalaman jasmani.
“Kalau sampai ku miliki / Tak mau ku tidur lagi / Alamat malah nanti kau pergi”	Kalimat kondisional dengan hubungan sebab-akibat. Ada struktur “jika A maka B” yang menyatakan konsekuensi logis.	Jika ia bisa memiliki sosok itu, ia takut tidur karena bisa kehilangan (pergi).	Menunjukkan kecemasan intens: bahkan tidur dipandang sebagai risiko. Ini mencerminkan rasa cinta obsesif.

Reff "Kalau ada, sembilan nyawa / Mau samamu saja semuanya"	Deklaratif hiperbolis. Ungkapan "sembilan nyawa" merupakan metafora kuantitatif.	Jika penutur punya banyak nyawa, semuanya rela ia serahkan untuk orang yang dicintainya.	Menyatakan intensitas cinta total, pengorbanan tanpa syarat.
"Ini dada, isinya kamu semua"	Deklaratif metaforis. "Dada" = hati, ruang batin.	Seluruh hati penutur dipenuhi oleh sosok itu.	Menggambarkan dominasi cinta yang total hingga meniadakan hal lain.
Alamak ini kah jatuh cinta?	Kalimat interogatif retoris dengan interjeksi "Alamak".	Penutur bertanya apakah kondisi penuh gejolak ini adalah cinta.	Menegaskan keterkejutan dan keheranan terhadap perasaan baru. Kata "Alamak" sebagai lokusi literal menambah warna budaya (ungkapan Melayu/Minang).
"Apa kamu sayang? / Apa khayalan, cubit aku sekarang"	Interogatif dan imperatif. Struktur paralel: pertanyaan + perintah.	Menanyakan apakah perasaan itu nyata atau hanya bayangan. Cubit diminta sebagai uji realitas.	Mengecek validitas cinta; cinta diuji lewat rasa sakit fisik (cubitan).
Buat Mabuk Kebayang, seketrika pingsan mana nafas buatan	Deklaratif hiperbolis.	Perasaan cinta membuatnya seolah mabuk, sampai pingsan perlu bantuan.	Menekankan efek ekstrem cinta. Lokusi literalnya menggambarkan jatuh cinta setara kondisi medis.
"Can I see you for a minute? Boleh aku visit / See your mom and dad aku pamit"	Interogatif permintaan izin + deklaratif	Meminta izin bertemu sebentar, bahkan menyapa orang tua.	Menunjukkan keseriusan dalam cinta, melibatkan keluarga sebagai legitimasi.
"Kalau memang naga-naganya kau berkenan / Ku berangkat sekarang"	Deklaratif kondisional.	Jika ada tanda lawan tutur berkenan, ia siap berkunjung langsung.	Menunjukkan kesiapan bertindak nyata, bukan hanya berbicara
Bait Penutup "Minimal kau bilang / Bila kau tak sayang / Biar ku tahan perasaan"	Deklaratif bersyarat.	Jika tidak cinta, sebaiknya diberitahu agar ia bisa menahan diri.	Menegaskan kebutuhan akan kejujuran untuk menghindari sakit hati berkepanjangan
Jadi berhenti kau menatap / Karena ku tak kuat / Tak kuat berharap"	Imperatif + deklaratif.	Meminta lawan tutur berhenti menatap karena tatapan memberi harapan semu.	Strategi defensif: penutur melindungi dirinya dari harapan palsu.

Analisis Ilokusi

Ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan tujuan tertentu, bukan sekadar pernyataan literal. Menurut Rahma (2022), tindak tutur ilokusi adalah "tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama". Pada lirik "Alamak", maksud yang ingin ditunjukkan Rizky Febian adalah mengekspresikan perasaan cinta yang mendadak hadir dan sulit dikendalikan. Dengan menggunakan ungkapan emosional yang repetitif, penyanyi berusaha mengajak pendengar untuk merasakan kepanikan bercampur bahagia yang dialaminya.

Terdapat beberapa bentuk ilokusi dalam lagu ini:

- **Ekspresif:** penutur mengekspresikan keterkejutan, kegugupan, dan kebahagiaan. Hal ini tampak pada penggunaan interjeksi dan pengulangan kata “Alamak” yang menggambarkan perasaan mendesak.
- **Deklaratif ringan:** meskipun tidak bersifat formal, terdapat ilokusi yang seolah-olah menyatakan status baru dalam kehidupan penutur, yaitu kehadiran cinta yang mengubah suasana hati.
- **Direktif implisit:** secara tidak langsung, lagu ini juga mendorong pendengar untuk ikut merasakan getaran cinta, seolah penutur mengajak pendengar menyelami emosi yang sama.

Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian	Ilokusi Lirik ‘Alamak’ Karya Febian	Lagu Rizky	Makna Literal Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian	Fungsi Lokusi Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian
Bait 1 “Ulah siapa yang bisa buat ku begini”/ “Gila, ini bahagia apa menderita”	Ekspresif: mengekspresikan keterkejutan dan ambivalensi cinta.		Penutur bingung karena ada seseorang yang membuatnya merasa senang sekaligus menderita	Menggambarkan kekuatan cinta yang paradoks: indah tapi menyiksa.
“Langit lagi bagus-bagusnya / Tapi bagiku biasa saja / Dia buatku terkesima”	Ekspresif: kekaguman; Deklaratif ringan: cinta mengalahkan segalanya.		Alam sedang indah, tetapi kehadiran orang yang disukai lebih mempesona.	Menegaskan perbandingan bahwa cinta lebih kuat dari keindahan dunia.
“Menyapamu tak berani, menciummu apalagi / Mata, pundak, lutut kaki, gemetar ku berdiri”	Ekspresif: gugup; Direktif implisit: ingin empati dari pendengar.		Penutur gugup hingga tubuhnya gemetar di depan orang yang disukai.	Menggambarkan kerentanan dan rasa cinta yang membuat lemah.
Kalau sampai ku miliki / Tak mau ku tidur lagi / Alamat malah nanti kau pergi	Ekspresif: takut kehilangan; Deklaratif ringan: tekad menjaga cinta.		Jika bisa memiliki orang yang dicintai, penutur rela tidak tidur.	Menunjukkan keseriusan dan komitmen penutur pada cintanya.
“Kalau ada sembilan nyawa / Mau samamu saja semuanya / Ini dada, isinya kamu semua / Alamak ini kah jatuh cinta?”	Ekspresif: totalitas cinta; Interogatif retoris: mempertanyakan jatuh cinta.		Penutur rela memberikan semua hidupnya hanya untuk cinta.	Menggambarkan betapa cinta memenuhi seluruh ruang batin penutur.
“Apa kamu sayang? Apa khayalan, cubit aku sekarang”	Direktif: meminta pembuktian nyata (cubit); Ekspresif: ragu dan tak percaya.		Penutur ingin tahu apakah cintanya nyata atau hanya ilusi.	Mendorong lawan tutur memberi kepastian
“Buat mabuk kepayang, seketika pingsan mana nafas buatan”	Ekspresif: cinta diibaratkan memabukkan.		Cinta membuat tubuh terasa mabuk dan tak berdaya.	Menghibur pendengar dengan hiperbola, menekankan intensitas cinta.

“Can I see you for a minute? Boleh aku visit / See your mom and dad aku pamit / Kalau memang naga-naganya kau berkenan / Ku berangkat sekarang”	Direktif sopan: meminta izin; Deklaratif ringan: niat serius menjalin hubungan.	Penutur ingin menemui orang tua pujaan hatinya.	Menunjukkan kesungguhan cinta, bukan sekadar main-main.
“Minimal kau bilang / Bila kau tak sayang / Biar ku tahan perasaan”	Direktif: meminta kejelasan; Ekspresif: kerentanan.	Jika tidak cinta, lebih baik katakan saja.	Mencegah perasaan menggantung, menghindari sakit hati lebih dalam.
“Jadi berhenti kau menatap / Karena ku tak kuat, tak kuat berharap”	Direktif implisit: meminta untuk tidak memberi harapan palsu.	Penutur tidak sanggup menerima tatapan penuh harapan.	Melindungi diri dari kekecewaan, fungsi preventif.

Dengan kata lain, ilokusi dalam lagu ini bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan ekspresif: mengungkapkan kekaguman, keheranan, dan keterlibatan emosional yang intens.

Analisis Perlokusi

Perlokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan efek atau dampak pada pendengar. “tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur untuk mempengaruhi lawan tutur, baik berupa sikap, perasaan, maupun tindakan.” Dalam lagu “Alamak”, efek yang muncul cukup beragam:

- **Efek emosional:** pendengar ikut merasakan euforia jatuh cinta yang mendadak, sebagaimana yang dialami tokoh lirik. Pengulangan kata “Alamak” menular pada pendengar, sehingga menimbulkan rasa terhibur, tertawa, atau bahkan ikut terkejut.
- **Efek persuasif:** meskipun tidak secara langsung mengajak, lirik ini membangun kedekatan emosional dengan pendengar sehingga mereka terdorong untuk mengingat pengalaman pribadi saat pertama kali jatuh cinta.
- **Efek sosial-budaya:** penggunaan interjeksi “Alamak” yang akrab dalam budaya tutur masyarakat Indonesia menimbulkan kesan bahwa lagu ini dekat dengan keseharian pendengar. Kata ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi, tetapi juga memperkuat identitas lokal dalam musik populer.

Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian	Perlokusi Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian	Makna Literal Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian	Fungsi Lokusi Lirik Lagu ‘Alamak’ Karya Rizky Febian
Bait 1 “Ulah siapa yang bisa buat ku begini” / “Gila, ini bahagia apa menderita”	Fungsi reflektif: mengajak pendengar merenung tentang paradoks cinta.	Penutur bingung karena ada seseorang yang membuatnya merasa senang sekaligus menderita	Pendengar ikut merasa bingung tapi penasaran: cinta bisa membahagiakan sekaligus menyakitkan
“Langit lagi bagus-bagusnya / Tapi bagiku biasa saja / Dia buatku terkesima”	Pendengar jadi terhanyut dan bisa merasa bahwa cinta lebih kuat dari keindahan lain.	Alam indah, tapi tak seindah orang yang disukai.	membangun imajinasi bahwa cinta mengalahkan alam.

“Menyapamu tak berani, menciummu apalagi / Mata, pundak, lutut kaki, gemetar ku berdiri”	Penutur terlalu gugup untuk menyapa.	Pendengar bisa ikut merasakan ketegangan fisik, bahkan tertawa atau terhibur dengan gambaran “gemetar.”	menghadirkan empati sekaligus humor ringan.
Kalau sampai ku miliki / Tak mau ku tidur lagi / Alamat malah nanti kau pergi	Ekspresif: takut kehilangan; Deklaratif ringan: tekad menjaga cinta.	Jika bisa memiliki orang yang dicintai, penutur rela tidak tidur.	Menunjukkan keseriusan dan komitmen penutur pada cintanya.
“Kalau ada sembilan nyawa / Mau samamu saja semuanya / Ini dada, isinya kamu semua / Alamak ini kah jatuh cinta?”	Pendengar bisa terkesan dengan totalitas cinta, bahkan merasa cinta itu obsesif.	Penutur rela memberikan semua hidupnya.	Fungsi persuasif: menanamkan kesan cinta sejati yang penuh pengorbanan.
“Apa kamu sayang? Apa khayalan, cubit aku sekarang”	Pendengar bisa ikut baper (terbawa perasaan), merasa bahwa cinta memang sering tak masuk akal.	Penutur ragu apakah cintanya nyata.	Fungsi interpersonal: mendekatkan pengalaman penutur dengan pendengar.
“Buat mabuk kepayang, seketika pingsan mana nafas buatan”	Pendengar bisa terhibur dengan hiperbola, membayangkan efek cinta yang konyol.	Cinta membuat lemas, seperti pingsan.	Fungsi humoris: mencairkan suasana sambil menekankan dahsyatnya cinta.
“Can I see you for a minute? Boleh aku visit / See your mom and dad aku pamit / Kalau memang naga-naganya kau berkenan / Ku berangkat sekarang”	Pendengar bisa merasa tersentuh: cinta tidak hanya main-main, ada niat serius.	Penutur ingin serius menemui orang tua kekasih..	Fungsi sosial: menanamkan nilai tanggung jawab dalam cinta.
“Minimal kau bilang / Bila kau tak sayang / Biar ku tahan perasaan”	Pendengar bisa merasa pedih: kejujuran lebih baik daripada harapan palsu.	Penutur meminta kejelasan.	Fungsi moral: mengajarkan kejelasan dan kejujuran dalam hubungan.
“Jadi berhenti kau menatap / Karena ku tak kuat, tak kuat berharap”	Pendengar bisa merasa iba atau belajar bahwa tatapan bisa memberi luka emosional.	Penutur tak sanggup menerima tatapan penuh harapan.	Fungsi preventif: mencegah kesalahpahaman atau harapan palsu.

Dengan demikian, perlokusi yang dihasilkan dari lirik ini adalah terciptanya hubungan emosional antara penyanyi dan pendengar, serta meningkatnya daya tarik lagu melalui bahasa yang sederhana namun kontekstual.

Jika dianalisis secara pragmatik, lagu “Alamak” memperlihatkan strategi komunikasi yang kuat melalui tiga dimensi tindak tutur:

1. Lokusi memberikan gambaran literal tentang keterkejutan dan kekaguman penutur.

2. Ilokusi menghadirkan maksud untuk mengekspresikan sekaligus menularkan perasaan cinta yang mendadak, menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami.
3. Perlokusi membuktikan bahwa lirik lagu tidak berhenti pada teks, tetapi juga menghasilkan resonansi emosional dan kultural bagi pendengar.

Fungsi dan makna Kekuatan lagu ini terletak pada kemampuannya memadukan ekspresi lokal ("Alamak") dengan tema universal (jatuh cinta secara tiba-tiba). Hal ini menunjukkan bahwa musik populer mampu menjadi media pragmatik yang tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga meneguhkan identitas bahasa Indonesia yang kaya dengan interjeksi khas. Selain itu, analisis pragmatik ini juga membuktikan bahwa fungsi lirik lagu tidak semata-mata hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya. Rizky Febian melalui lagu "Alamak" memperlihatkan bagaimana bahasa bisa digunakan untuk menyalurkan perasaan, menegaskan identitas, dan membangun interaksi emosional dengan publik. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa lirik ini memiliki nilai pragmatik yang kompleks sederhana secara bentuk, tetapi kaya makna secara fungsi dan dampak.

Berdasarkan hasil analisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada lirik lagu "Alamak" karya Rizky Febian dan Adrian Khalif, dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam lagu ini menunjukkan adanya hubungan erat antara struktur kebahasaan, maksud komunikatif, dan efek pragmatik yang ditimbulkan. Lokusi dalam lirik menampilkan makna literal berupa ungkapan kekaguman, kebingungan, dan keraguan yang dirasakan penutur ketika dihadapkan pada perasaan cinta yang mendadak hadir. Sementara itu, ilokusi mengandung maksud untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan kegugupan, hingga memberikan sinyal ketulusan cinta yang ingin ditegaskan kepada sosok yang dicintai. Tidak berhenti di situ, perlokusi yang muncul pada pendengar adalah terbangunnya resonansi emosional, yaitu keterlibatan perasaan yang membuat audiens ikut merasakan jatuh cinta, terhibur, bahkan terbawa suasana romantis dan penuh pengharapan.

Analisis ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, melainkan juga sebagai sarana komunikasi pragmatik yang mampu memengaruhi cara berpikir dan merasakan pendengarnya. Tuturan yang sederhana sekalipun dapat memiliki daya pragmatis yang kuat ketika dikemas dalam bentuk repetisi, interjeksi, dan pertanyaan retorik, sebagaimana terlihat pada penggunaan kata "Alamak" yang menjadi pusat emosional dalam lagu ini. Hal ini menegaskan bahwa karya musik populer dapat dijadikan objek kajian linguistik, karena di dalamnya tersimpan kekuatan bahasa untuk menyampaikan maksud, membentuk persepsi, sekaligus menciptakan dampak sosial-budaya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lirik lagu "Alamak" memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi estetis sebagai karya seni sekaligus fungsi pragmatik sebagai tindak tutur yang komunikatif. Makna yang muncul bukan hanya dari teks literal, tetapi juga dari tujuan komunikatif penulis dan respon pendengar. Oleh karena itu, kajian tindak tutur pada lagu ini menegaskan bahwa bahasa dalam karya musik memiliki peranan penting dalam membentuk pengalaman estetis sekaligus interaksi emosional antara penyanyi dan pendengarnya.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Alamak" karya Rizky Febian dan Adrian Khalif mengandung fungsi dan makna tuturan yang mendalam secara pragmatik. Tindak tutur lokusi dalam lagu ini menampilkan makna literal yang mencerminkan

keterkejutan, kekaguman, dan kebingungan tokoh lirik dalam menghadapi cinta. Ilokusi menunjukkan niat penutur untuk mengekspresikan perasaan, meminta kejelasan, dan menegaskan keseriusan dalam hubungan. Sementara itu, perlokusi menghasilkan dampak emosional, humoris, dan sosial yang membuat pendengar merasakan gejolak cinta yang diungkapkan. Melalui penggunaan interjeksi “*Alamak*” dan gaya bahasa yang ringan, lagu ini berhasil membangun kedekatan kultural dan emosional dengan pendengar. Dengan demikian, lirik “*Alamak*” tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan dinamika perasaan manusia dan menunjukkan kekayaan fungsi bahasa dalam konteks musik populer.

Referensi

- Arinta, A. Y. (2022). Tindak Tutur dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Analisis Pragmatik. *Metamorfosis*, 13(1), 1–10.
- Baharuddin, S. M., Aminuddin, N. D. P., Meliasari, I., & Saleh, M. (2025). Analisis pragmatik makna lokusi pada lirik lagu iklan Teh Pucuk versi 2020. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2), 573–580. Universitas Negeri Makassar.
- Haryanti, R., Sulaeman, A., & Gunawan, G. (2023). Analisis tindak tutur dan prinsip kerja sama pada pembelajaran diskusi siswa kelas IX SMP PGRI 400 Tangerang. *Jurnal Dinamika*, Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film “Papa Maafin Risa”. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–80.
- Kautsarani, A. R., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu “Hati-Hati di Jalan” karya Tulus. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan*, 3(2).
- Mahsun, M. S. (2020). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, R. (2024). Analisis ekspresif lirik lagu “Tutur Batin” karya Yura Yunita dengan pendekatan pragmatik. *Journal of Language and Literature Education (JoLaLE)*, 1(4).
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahma, A. N. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 2(2), 13–24.
- Sudaryanto. (2021). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.